

Pelestarian Nilai-Nilai Budaya di Desa Bajur

Yogi Darman Syah

Pendidikan Geografi Universitas Muhammadiyah Mataram, yogidarmansyah09@gmail.com

Keywords:

Bajur Village Culture,
Local Wisdom

Abstract: This research aims to obtain information about culture, facilities and infrastructure in Bajur village. This research uses qualitative methods with descriptive research forms. This research is a study of the Preservation of Cultural Values in Bajur Village which was conducted in April 2024. The variable of this research is the cultural introduction model, while the dependent variable is the preservation of cultural values in Bajur Village. This research involved the youth of Bajur village and the teenagers of Baiturrahman mosque in Bajur village as the interview research population. In total, there are 4 hamlets in this village, namely Bajur Kalijaga, Ampel, Induk, and Girijati hamlets with different numbers. From the results of this study I found each of the several cultures found from several Bajur Village communities. In this village there are also several customs that are almost forgotten by the community such as: Gendang Bleq, the custom of gendang blek itself is prohibited by the head of Bajur village for the security of the community because every gendang bleq from Bajur village to another village or vice versa will definitely cause a commotion or brawl by both parties and that's why gendang bleq is almost forgotten in this village. he conclusion of this Meta-analysis research is that from the results of searching 5 relevant articles related to the topic of cultural discussion studies in Bajur Village, it includes a variety of discussions While the findings of the concept of the topic of discussion, the recommendation from the results of this study is that by knowing the cultural values related to the local wisdom of Bajur Village Culture, a culture-based learning process can be developed in school learning

Kata Kunci:

Budaya Desa Bajur,
Kearifan Lokal

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang budaya, sarana dan prasarana di desa bajur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian Pelestarian Nilai-nilai Budaya Di Desa Bajur yang dilakukan pada bulan April 2024. Variabel penelitian ini adalah model Pengenalan budaya, Sedangkan Variabel terikatnya adalah Pelestarian Nilai-nilai Budaya Di Desa Bajur. Penelitian ini melibatkan para pemuda desa bajur dan para remaja masjid Baiturrahman desa bajur sebagai populasi penelitian wawancara. Total, terdapat 4 Dusun di desa ini yaitu Dusun Bajur Kalijaga, Ampel, Induk, dan Dusun Girijati dengan jumlah yang berbeda beda. Dari hasil penelitian ini saya menemukan masing-masing bebrapa budaya yang di temukan dari bebrapa masyarakat Desa Bajur. Dalam desa ini pun ada beberapa adat yang hampir terlupakan oleh Masyarakatnya seperti: Gendang Bleq, adat gendang blek sendiri dilarang oleh kepala desa bajur demi keamanan masyarakatnya dikarenakan setiap gendang bleq dari desa bajur ke desa lain atau sebaliknya pasti akan terjadi keributan atau tawuran oleh kedua belah pihak dan karena itulah gendang bleq seperti hampir terlupakan di desa ini. Kesimpulan penelitian Analisis Meta ini adalah dari hasil penelusuran 5 artikel yang relevan terkait topik kajian pembahasan Budaya yang ada di Desa Bajur meliputi ragam pembahasan Sedangkan temuan konsep dari topik pembahasan tersebut rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah dengan diketahuinya Nilai-nilai kebudayaan yang berkaitan dengan kearifan lokal Budaya Desa Bajur maka dapat dikembangkan proses pembelajaran berbasis Budaya dalam pembelajaran di sekolah.

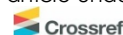
Article History:

Received : 30-05-2024

Online : 22-06-2024



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan pemahaman guna meningkatkan kemampuan secara pribadi, sosial dan profesional. Pendidikan memberikan pemahaman akan kesetaraan gender dimana memastikan laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses pendidikan, memberikan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan potensi mereka di berbagai bidang ilmu pendidikan, memastikan bahwa tidak adanya diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dalam pendidikan, mendorong pemberdayaan laki-laki dan perempuan dalam pendidikan dan menghilangkan keyakinan bahwa laki-laki lebih diutamakan di banding perempuan. Dengan memperkuat hubungan pendidikan dan kesetaraan gender, diharapkan dapat menciptakan keadilan tanpa memandang jenis kelamin.

Kesetaraan gender merupakan masalah yang belum teratasi sampai saat ini dalam lingkungan masyarakat. Pada umumnya masyarakat selalu membedakan kemampuan laki-laki dan perempuan sehingga sedikit demi sedikit membuat perempuan merasa tidak percaya diri dalam segala hal. Ada sebuah istilah yang sangat tren di masyarakat adalah setinggi apapun pendidikan seorang perempuan maka pada akhirnya akan menjadi ibu rumah tangga. Pernyataan itu tanpa disadari menghambat semangat perempuan untuk mencapai impian mereka. Contohnya anak perempuan bermain harus sesama jenis, selalu bersama ibunya untuk beraktivitas di dalam rumah, baik itu masak, membersihkan rumah, merawat bunga, menghiasi kamar, dan pekerjaan lainnya yang selalu berhubungan dengan pekerjaan perempuan. Sedangkan laki-laki juga diterapkan hal yang sama sejak usia dini yaitu selalu diajarkan oleh ayahnya untuk bekerja keras, baik itu memelihara hewan, bertani, dan berbagai jenis pekerjaan yang sesuai dengan pekerjaan laki-laki (Telnoni, 2020).

Kesetaraan gender mengacu pada kondisi laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk mendapatkan hak, manfaat, dan akses yang sama sebagai manusia dimana dapat menerima perlakuan yang adil. Seperti yang kita ketahui di Indonesia korban yang mengalami kekerasan berbasis gender adalah perempuan yang memiliki pendidikan yang lebih rendah. Berdasarkan data dari Komnas Perempuan dalam hal karakteristik korban dan pelaku masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya, bahwa korban cenderung lebih muda dan lebih rendah level pendidikannya dari pelaku. 8.6% dari jumlah pelaku merupakan orang-orang yang diharapkan menjadi pelindung, teladan dan perwakilan negara seperti pegawai negeri sipil (PNS), guru, dosen aparat penegak hukum (APH), polisi, TNI, tenaga Kesehatan dan tokoh agama. Pada tahun 2022, Komnas Perempuan mencatat terbitnya 20 kebijakan yang mengandung diskriminasi terhadap perempuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebijakan yang bersifat diskriminatif masih menerapkan pendekatan yang serupa, yaitu potensi kriminalisasi, pengendalian terhadap tubuh perempuan dengan membatasi hak untuk berekspresi dan berkeyakinan, serta pembatasan kebebasan beragama yang mengakibatkan pembatasan (Komnas Perempuan, 2023).

Di kalangan mahasiswa, kandidat pemimpin organisasi yang terpilih di dominasi oleh laki-laki. Minimnya peran perempuan dalam mengambil suatu kekuasaan tidak diberikan kesempatan untuk menjadi seorang pemimpin. Posisi pemimpin organisasi tidak hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki, tapi juga untuk kaum perempuan. Dalam banyak kasus, perempuan sering kali diidentifikasi dengan peran sebagai sekretaris atau bendahara, tetapi jarang diberi tanggung jawab sebagai pemimpin organisasi (Aini et al., 2021).

Pada zaman sekarang menjadi seorang pemimpin tidak lagi hanya kaum laki-laki, namun sebagai seorang pemimpin sudah terbuka lebar bagi kaum perempuan. Hal tersebut sangat jelas

terlihat dalam ideologi bangsa kita yaitu yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila pada sila kelima, yang menyebutkan “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Dari sila kelima tersebut sangat jelas bahwa ideologi bangsa ini menyiratkan akan kesetaraan hak bagi seluruh kaum, baik itu perempuan maupun laki-laki. Hak dan kewajiban tidak hanya dimiliki oleh satu kelompok tertentu, melainkan untuk semua anggota masyarakat. Kendati demikian, realisasi atas cita-cita tersebut belum optimal (Akbar et al., 2021).

Alasan penulis memilih penelitian tentang kesadaran terhadap kesetaraan gender karena masih banyaknya ketidaksetaraan dalam kesempatan dan akses, sering terjadinya kekerasan terhadap perempuan serta norma dan budaya patriarki. Berdasarkan hasil penelitian, kesadaran mahasiswa terhadap kesetaraan gender sangat tinggi. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa menyadari laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan akses yang sama. Mahasiswa dikatakan sadar terhadap kesetaraan gender ketika mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang isu-isu yang terkait dengan kesetaraan gender.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesadaran mahasiswa STIKes Santa Elisabeth Medan terhadap kesetaraan gender, baik dalam bentuk partisipasi ekonomi, kesetaraan dan pencapaian pendidikan, serta pemberdayaan politik.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman terhadap kesetaraan gender. Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mendukung kesetaraan gender dalam berbagai bidang tanpa melihat jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat semakin mendukung kesetaraan gender sehingga memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan hak, manfaat, akses sebagai manusia dimana mendapat perlakuan yang adil.

B. METODE

Hasil penelitian yang dilakukan di STIKes Santa Elisabeth Medan menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, Penelitian deskriptif dilakukan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau menjelaskan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat generalisasi atau kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dalam penelitian ini terkait dengan gambaran kesadaran mahasiswa terhadap kesetaraan gender di STIKes Santa Elisabeth Medan. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel seluruh mahasiswa program studi manajemen informasi kesehatan sebanyak 70 orang. Data dianalisis secara univariat. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2024 di STIKes Santa Elisabeth Medan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diambil pada bulan April 2024 dari 70 mahasiswa aktif Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan (MIK) di STIKes Santa Elisabeth Medan yang terdiri dari 19 mahasiswa (27.1%) dan 51 mahasiswi (72.9%). Data ini disis secara online melalui google form. Penelitian ini membahas tentang gambaran kesadaran mahasiswa tentang kesetaraan gender di STIKes Santa Elisabeth Medan. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Gambaran Kesadaran Mahasiswa Terhadap Kesetaraan Gender di STIKes Santa Elisabeth Medan

No.	Kesadaran Kesetaraan Gender	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sedang	1	1.4
2.	Tinggi	3	4.3
3.	Sangat tinggi	66	94.3
Total		70	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki kesadaran terhadap kesetaraan gender sangat tinggi ada 66 orang (94.3%) karena responden sadar bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama sebagai manusia. Indikator kesadaran terhadap kesetaraan gender yang disadari oleh responden yakni (1) Pencapaian pendidikan, artinya responden menyadari bahwa laki-laki dan perempuan berhak menempuh pendidikan setinggi-tingginya, (2) Partisipasi Ekonomi, artinya responden menyadari bahwa perempuan berhak untuk berpartisipasi dalam kebutuhan ekonomi baik itu seperti bekerja dan mengatur keuangan, (3) Keterwakilan dalam jabatan publik, artinya responden menyadari bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk ikut serta dalam kegiatan berorganisasi dan (4) Perlindungan terhadap kekerasan, artinya responden menyadari bahwa laki-laki dan perempuan berhak menentukan pilihan atau tujuan hidupnya dan menyadari pentingnya undang-undang Perlindungan Terhadap Kekerasan seksual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Akbar et al., 2021) terhadap Mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Hasanuddin menunjukkan bahwa ada 53% responden memiliki tingkat kesadaran sangat tinggi, sedangkan 47% responden lainnya terhitung tinggi. Hal ini terlihat dari beberapa bagian dimana dilihat berdasarkan (1)Jenis kelamin, ada 26 orang perempuan (68.4%), diantaranya ada 16 orang memiliki tingkat kesadaran terhadap kesetaraan gender sangat tinggi dan 10 orang lainnya terhitung tinggi. Selain itu, ada 12 orang laki-laki (31.6) diantaranya ada 2 orang memiliki tingkat kesadaran terhadap kesetaraan gender sangat tinggi dan 10 orang lainnya terhitung tinggi. (2) Keaktifan berorganisasi, ada 23 orang aktif berorganisasi (60.5%), diantaranya 13 orang memiliki tingkat kesadaran terhadap kesetaraan gender sangat tinggi dan 10 orang lainnya terhitung tinggi. Sementara ada 15 orang tidak aktif berorganisasi (39.5), diantaranya ada 10 orang memiliki tingkat kesadaran terhadap kesetaraan gender sangat tinggi dan 5 orang lainnya terhitung tinggi. (3) Tahun angkatan, tingkat kesadaran terhadap kesetaraan gender hampir setara, kecuali angkatan 2020 mayoritas memiliki tingkat kesadaran terhadap kesetaraan gender sangat tinggi. Hal ini terjadi karena Mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Hasanuddin disebabkan oleh upaya pendidikan dan keikut sertaan mahasiswa dalam berorganisasi.

Pendidikan menjadi pilar utama dalam merintis masa depan suatu bangsa, sebab kualitas pendidikan yang tinggi akan mencerminkan kualitas pembangunan yang dihasilkan. Dengan pendidikan yang baik, generasi manusia dapat berkembang secara berkualitas, sehingga mendorong terciptanya pembangunan yang berkualitas dan optimal. Maka, penting bagi setiap individu untuk terus meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan profesional demi mencapai tujuan pembangunan yang berkualitas dan berhasil (Amalia, 2017).

Peranan pendidikan sangat besar dalam mempersiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal yang mampu bersaing secara sehat tetapi juga memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia meningkat. Ilmu pendidikan termasuk

salah satu cabang ilmu pengetahuan yang sifatnya praktis karena ilmu tersebut ditujukan kepada paraktek dan perbuatan-perbuatan yang mempengaruhi anak didik. Mendidik bukanlah Perbuatan sembarangan karena menyangkut kehidupan dan nasib anak manusia untuk kehidupan selanjutnya, yaitu manusia sebagai makhluk yang bermartabat dengan hak-hak asasinya (Alpian et al., 2019).

Disamping pendidikan sebagai mahasiswa pentingnya juga selama memimba ilmu dibarengi dengan keikutsertaan dalam berorganisasi. Organisasi kemahasiswaan adalah salah satu wadah yang tepat sebagai pembentuk profesionalitas. Dalam berorganisasi, tiap anggota memiliki kewajiban untuk melaksanakan program kerja yang disusun sebagai tujuan dari berjalannya suatu organisasi dan juga program kerja yang disusun. Hal ini memiliki arti bahwa organisasi kemahasiswaan merupakan tempat untuk melatih dan memunculkan sikap disiplin, demokratis, lapang dada, serta bertanggung jawab. Pengambilan keputusan dalam organisasi juga diselenggarakan secara musyawarah mufakat yang pada akhirnya dapat menumbuhkan sikap sabar, toleransi, serta ikhlas dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan keputusan bersama (Nastiti, 2023).

Responden yang memiliki kesadaran terhadap kesetaraan gender tinggi ada 3 orang (4.3%). Hal ini menunjukkan bahwa responden tersebut memahami secara mendalam tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran responden tersebut menyadari bahwa kesetaraan gender adalah masalah penting yang perlu diperjuangkan dan diperhatikan dalam masyarakat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Azizah & Mahdy, 2023) diperoleh hasil bahwa kesadaran kesetaraan gender pada laki-laki dan sikap diskriminasi kepada perempuan dengan koefisien korelasi sebesar 0,697 dan nilai *p-value* = 0,000 pada taraf signifikansi 0,05. Sehingga semakin meningkatnya kesadaran kesetaraan gender pada mahasiswa laki-laki Statistika Unisba akan ada hubungannya dengan meningkatnya pemahaman sikap diskriminasi kepada perempuan. Atau dapat dikatakan semakin tinggi tingkat kesadaran kesetaraan gender pada laki-laki dewasa awal, maka akan semakin tinggi pula pemahaman sikap diskriminasi kepada perempuan.

Mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa yang dipercayai sebagai “agent of change”. Hal itu dikarenakan pola pikir kritis mahasiswa terhadap konsep kesetaraan gender harus diimplimentasikan pada peraturan kesetaraan gender yang menerapkan bahwa semua memiliki peran dan memiliki kesempatan yang sama dalam hal memilih ataupun melakukan segala sesuatu termasuk dalam berorganisasi (Aini et al., 2021). Oleh karena itu, sebagai mahasiswa perlu menekankan di dalam diri pentingnya pola pikir kritis, yang mana mahasiswa akan menerapkannya dalam menganalisis kebijakan dan praktik yang mendukung kesetaraan gender.

Responden yang memiliki kesadaran terhadap kesetaraan gender sedang ada 1 orang (1.4%). Hal ini menunjukkan bahwa responden tersebut memahami dengan baik tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran responden tersebut menyadari pentingnya menghargai, mengakui dan mendukung kesetaraan gender antara semua jenis kelamin.

Berdasarkan hasil penelitian (Hazairin et al., 2023) mahasiswa ilmu komunikasi memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang pentingnya kesetaraan gender. Secara umum, mahasiswa memberikan dukungan kepada kesetaraan gender tanpa adanya penolakan. Mereka percaya bahwa kesetaraan gender mencerminkan hak asasi manusia yang seharusnya merata tanpa memandang jenis kelamin. Mahasiswa ilmu komunikasi juga memiliki tekad untuk

mendorong kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

Mahasiswa juga menyadari betapa pentingnya pendidikan dan edukasi dalam memperkuat kesadaran tentang kesetaraan gender. Mereka merasa bahwa pendidikan dapat membantu merubah perspektif dan persepsi tentang kesetaraan gender, dan edukasi adalah kunci untuk mengintegrasikan kesetaraan gender ke dalam budaya dan tindakan sehari-hari. Dalam konteks mendorong kesetaraan gender dalam pekerjaan, mahasiswa menekankan bahwa pekerjaan atau aktivitas tidak memiliki gender, dan setiap individu harus memiliki hak yang sama untuk mengejar minat dan bakat mereka. Kesetaraan gender bukan hanya tentang hak-hak dasar, tetapi juga tentang pemahaman bahwa setiap individu memiliki potensi yang berharga yang harus diakui dan dimaksimalkan.

Kesadaran terhadap kesetaraan gender merupakan pemahaman dan pengakuan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama mencakup hak, peluang, perlakuan adil di dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, politik dan kehidupan pribadi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di STIKes Santa Elisabeth Medan dapat dilihat bahwa kesadaran terhadap kesetaraan gender Mahasiswa Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan memiliki kesadaran terhadap kesetaraan gender sangat tinggi 66 orang (94.3%) , tinggi 5 orang (4.3%) dan sedang 1 orang (1.4%).

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kesadaran terhadap kesetaraan gender sangat penting untuk di dukung. Sehingga, menciptakan lingkungan dimana semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berkontribusi tanpa adanya halangan oleh diskriminasi gender.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran mahasiswa Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan terhadap kesetaraan gender di STIKes Santa Elisabeth Medan sangat tinggi. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kesadaran terhadap kesetaraan gender sangat tinggi 66 orang (94.3%) , tinggi 5 orang (4.3%) dan sedang 1 orang (1.4%). Mahasiswa sudah menyadari terhadap setiap indikator, Indikator kesadaran terhadap kesetaraan gender yang disadari oleh responden yakni : 1). Pencapaian pendidikan 2). Partisipasi Ekonomi 3). Keterwakilan dalam jabatan publik, 4). Perlindungan terhadap kekerasan. Dalam hal ini, sebagai mahasiswa yang berpendidikan agar tetap mempertahankan dan meningkatkan tingkat kesadaran terhadap kesetaraan gender yang telah dilakukan karna sebagai mahasiswa memahami dan menyadari bahwa manusia sama-sama diciptakan oleh Tuhan baik laki-laki dan perempuan.

REFERENSI

- Aini, N. N., Afifah, N., & Ayu, D. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya Tahun 2021 Gender Equality in the Scope of the University of Muhammadiyah Surabaya Organization in 2021. *Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan*, 1(2), 31.
- Akbar, S. N. A. F., Nurfadlia, & Hasanah, P. N. (2021). TINGKAT KESADARAN MAHASISWA FAKULTAS MIPA UNIVERSITAS HASANUDDIN TERHADAP KESETARAAN GENDER. *Jurnal ABDI sosial budaya dan sains*, 3(1), 120–129.
- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). PENTINGNYA PENDIDIKAN BAGI

- MANUSIA Oleh. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 1–14.
- Amalia, A. (2017). Ketimpangan Kemiskinan Terhadap Gender. *At-Tawassuth*, 3(3), 324 – 344.
- Azizah, N. R., & Mahdy, I. F. (2023). Hubungan Antara Kesadaran Kesetaraan Gender pada Mahasiswa dan Sikap Diskriminasi kepada Perempuan. *Jurnal Riset Statistika*, 3(2), 131–136.
- Hazairin, A. Z., Kandi, S., Alvin, M., & Hadi, L. (2023). Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap Kesetaraan Gender. *Prosiding Seminar Nasional*, 1194–1204.
- Komnas Perempuan. (2023). Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan. *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2022*.
- Nastiti, D. (2023). Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Pembentukan Sikap Demokratis. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 64–76.
- Telnoni, B. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 4(2), 167–179.